

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Bahasa Indonesia dikenal istilah “*kesusastraan*”. Kata *kesusastraan* merupakan bentuk dari konfiks ke-an dan *susastra*. Menurut Teeuw (Rokhmansyah, Alfian. 2014 : 1) kata *susastra* berasal dari bentuk *su* + *sastra*. Kata *sastra* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat, sarana”. Kata *sastra* dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan *su-* pada kata *susastra* berarti “baik, indah” sehingga *susastra* berarti alat untuk mengajar.

Puisi sebagai salah sebuah karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana keputisan. Dapat pula puisi dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi. Begitu juga, puisi dapat dikaji dari sudut kesejarahannya, mengingat bahwa sepanjang sejarahnya, dari waktu ke waktu puisi selalu ditulis dan selalu dibaca orang. Sepanjang zaman puisi selalu mengalami perubahan, perkembangan. Hal ini mengingat hakikatnya sebagai karya seni yang selalu terjadi ketegangan antara konvensi dan pembaharuan (inovasi). Puisi selalu berubah-ubah sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. (Pradopo, Rachmat Djoko. 2014 : 3).

Meskipun demikian, orang tidak akan dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis. Jadi, puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, disusun dalam wujud yang paling berkesan.

Seringkali istilah “puisi” disamakan dengan “sajak”. Akan tetapi, sebenarnya tidak sama, puisi itu merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak merupakan bagian dari puisi. Memahami makna puisi atau sajak tidaklah mudah oleh karena itu penulis tertarik untuk belajar bagaimana cara memahami puisi, jenis sastra puisi lain dari jenis prosa.

Prosa tampaknya lebih mudah dipahami maknanya daripada puisi. Hal ini disebabkan oleh bahasa prosa itu merupakan ucapan “biasa” (denotatif), sedangkan puisi itu merupakan ucapan yang “tidak biasa” (konotatif) sehingga tidak banyak orang yang dapat memahami puisi secara baik dan benar disebabkan karena penggunaan gaya bahasa yang bervariasi sehingga makna puisi itu tidak secara langsung dapat dimengerti bila kita belum memahami tentang makna gaya bahasa yang dibuat pada puisi. (<http://www.slideshare.net/IchwanAridanu/analisis-puisi>)

Shahnon Ahmad (Pradopo, 1993 : 6) mengumpulkan definisi puisi pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris sebagai berikut :

1. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungan dan sebagainya.
2. Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.
3. Wordsworth mempunyai gagasan bahwa puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan atau diangankan. Adapun Auden mengemukakan bahwa puisi itu lebih merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-baur.

4. Dunton berpendapat bahwa sebenarnya puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Misalnya, dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris, pemilihan kata-katanya tepat, dan sebagainya), dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur)
5. Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup. Misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Dari definisi-definisi di atas memang seolah terdapat perbedaan pemikiran, namun tetap terdapat benang merah. Shahnnon Ahmad (Pradopo, 1993 : 7) menyimpulkan bahwa pengertian puisi di atas terdapat emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, dan perasaan yang bercampur aduk.

Puisi Jepang awalnya dibawakan secara lisan pada zaman Nara. Setelah berkembang pada zaman Heian dan ditemukannya huruf *kana* puisi Jepang dapat disajikan secara tertulis, lalu pada zaman tersebut para pria dan wanita menggunakan puisi sebagai alat untuk berkomunikasi. Puisi Jepang biasanya berisi tentang kehidupan sehari-hari, cinta, dan alam yang mempunyai struktur puisi yang unik.

Puisi yang akan dibahas oleh penulis terdapat pada kesusastraan zaman Heian yang berjudul *Kokin Wakashuu* (古今和歌集), *Kokin wakashuu* adalah koleksi puisi Jepang yang memuat 1.111 puisi *waka*. Ini adalah antologi imperial, yang disusun oleh Kaisar Uda dan diterbitkan atas perintah anaknya, Kaisar Daigo, sekitar tahun 905, dan bentuk akhirnya diselesaikan sampai tahun 920, meskipun

menurut beberapa sumber sejarah bahwa puisi terakhir ditambahkan ke dalam kumpulan puisi pada tahun 914. Para penyusun antologi tersebut adalah empat orang penyair istana, dipimpin oleh Ki no Tsurayuki dan termasuk juga Ki no Tomonori¹, Ōshikōchi no Mitsune, dan Mibu no Tadamine.

Waka (和歌) merupakan salah-satu bentuk puisi yang memiliki 31 *on* (音) yang terdiri dari 5-7-5-7-7. *Waka* (和歌) berkembang pada abad 7 dan abad 9 dan lahir pada zaman Jodai (~ - 709). Di dalam *waka* (和歌) juga terdapat unsur-unsur puisi yang berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan yang bercampur baur. Tetapi dalam *Waka* (和歌) tidak terdapat unsur rima. Meskipun demikian hal ini tidak mengurangi nilai estetika yang ada pada *Waka* (和歌), tetapi justru menjadi keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan puisi dari negara-negara lainnya.

Sebuah *Waka* (和歌) biasanya berkaitan dengan fenomena alam Jepang, meskipun *Waka* (和歌) tersebut membahas tentang cinta. Hal ini menandakan bahwa geografi sangat mempengaruhi jati diri dan kepribadian orang Jepang. Dengan mengandalkan keadaan geografis di Jepang, maka Jepang memiliki empat musim yang di setiap musim memiliki ciri khas dan suasana khusus, yang tidak mudah untuk dipahami oleh orang-orang yang tinggal di negara yang memiliki dua musim saja seperti di Indonesia. Walaupun kita dapat melihat fenomena alam itu melalui media masa, akan tetapi itu saja tidak cukup untuk memahami apa yang terjadi pada fenomena alam yang terjadi disana.

Di dalam kumpulan *Kokin Wakashuu*, Ki no Tsurayuki mengemukakan bahwa :

「やまとうたは、人の心を種^{たね}として、万の言との葉^はとぞなれりける。
世の中にある人、ことわが繁^{はん}きものなれば、心に思ふことを、見る
もの聞くものにつけて、言^いひ出^だせるなり。花に鳴^なく鶯^{うぐいす}、水^{みず}に住^すむ

¹ Ki no Tomori meninggal sebelum *Kokin Wakashuu* selesai disusun.

蛙^{かえる}の^{こえ}声^きを聞^いけば、生^いきとし生^いけるもの、いづれか歌をよまざりける。力^{ちから}をも入^いれずして天^{てん}地^ちを動^{うご}かし、目に見えぬ鬼^き神^{しん}をもあはれと思^{おも}はせ、男^{だん}女^{じょ}の中をも和^{やわ}らげ、猛^{たけ}き武^ぶ士^しの心^{こころ}をも慰^{なぐさ}むるは歌なり。」

(Masao Ozawa. 1971. P.49)

Terjemahan Jepang modernnya :

「やまとうたと申しますものは、人の心^{こころ}を種^{たね}にたとえますと、それから生^{しょう}じて口に出^{むすう}た無^む数^{すう}の葉^はのようなものであります。この世に暮^くらしている人々は公^{こう}私^しさめざまの事^じ件^{けん}にたえず応^{おう}接^{せつ}しておりますので、その見^みたこと聞^きいたことに託^{たく}して心^{こころ}に思^{おも}っていること言^い表^{あらわ}したものが歌であります。花^{はな}間^{あいだ}にさえずる鶯^{うぐいす}、清^{せい}流^{りゅう}に住^すむ河^か鹿^{じか}の声^{こゑ}を聞^きいてください。自然^{しぜん}の間^まに生^{せい}を営^いむものにして、どれが歌を詠^{よめ}まいと申せましょうか。力^{ちから}ひとついれな^{てんち}いで天^{てん}地^ちの神^{かみ}々^{がみ}の心^{うご}を動^{うご}かし、目に見えないあ^{れい}の世^{こん}の人の^{かん}霊^{げき}魂^きを感^{かん}激^{げき}させ、男^{だん}女^{じょ}の間^まに親^{しん}密^{みつ}の度^どを加^{くわ}え、い^{たけ}かつい武^ぶ人^{にん}の心^{こころ}さえもなでやかにする^{する}のが歌^{うた}なのであります。」

(Masao Ozawa. 1971. P.49)

“Puisi Jepang memiliki hati manusia sebagai bibit dan banyak kata sebagai daun. Itu menjadi ada ketika manusia menggunakan yang terlihat dan yang terdengar untuk memberikan suara kepada perasaan yang muncul dari kejadian-kejadian yang tak terhitung jumlahnya di dalam hidup mereka. Misalnya dengarkanlah nyanyian burung diantara bunga-bunga, atau suara katak yang tinggal di air—itu semua mengajarkan kita bahwa setiap makhluk hidup bernyanyi. Itu adalah lagu yang menggerakkan langit dan bumi dengan mudah, mencampur-adukkan emosi di dalam roh-roh dan dewa-dewa yang tidak bisa terlihat, membawa keselarasan kepada hubungan antara pria dan wanita, dan menenangkan hati para pejuang yang ganas.”

Kutipan di atas merupakan bagian dari kata pengantar yang dibuat oleh Ki no Tsurayuki pada saat ia ditugaskan untuk mengumpulkan puisi atas perintah Tenno, yang memaknai bahwa para penyair puisi Jepang membuat syair puisi berdasarkan dari perasaan, pengalaman yang digambarkan melalui simbol-simbol

alam maupun simbol yang lain, para penyair menggunakan imajinasi dan menggunakan panca indera untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan ke dalam sebuah syair yang puitis, dikarenakan puisi itu lahir dari akar hati manusia yang dapat mewakili emosi dari tiap-tiap penyair yang membuat karya sastra puisi tersebut.

Sebuah puisi mempunyai berbagai macam makna yang tidak bisa kita pahami secara kasat mata. Dalam puisi pun cinta merupakan hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan sang penyair. Selain itu dalam puisi tidak hanya bercerita tentang cinta tetapi menggambarkan juga tentang kebencian, kesunyian, sindiran, perjalanan dan lain-lain. Cinta adalah sebuah anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia, karena itu cinta bersifat universal. Cinta berkaitan dengan aspek terdalam pada diri manusia yaitu hati dan perasaan. Karena cinta hanya untuk dirasakan bukan untuk dipikirkan. Cinta dapat membahagiakan sekaligus menyengsarakan. Kekuatan cinta dapat membuat seseorang tertawa, bersedih, merintih, bahkan menangis.

Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang, tetapi seseorang yang dapat mendefinisikan makna cinta biasanya hanya bisa melihat dari satu sudut pandang saja. Seandainya orang tersebut sedang jatuh cinta maka definisinya tentang cinta sebagai sesuatu yang menyenangkan dan indah. Akan tetapi bila sedang patah hati maka definisinya tentang cinta sebagai sesuatu yang menyakitkan dan menyedihkan. Memang cinta merupakan perasaan hati yang sifatnya abstrak sehingga kadang sulit untuk dipahami, hanya orang yang sedang dan merasakannya saja yang dapat memahami perasaan cinta yang sesungguhnya. Tetapi beberapa penyair yang ada di Jepang, memiliki keahlian dalam menerapkan teknik untuk mengapresiasi perasaan tentang cinta, karena para penyair tersebut dapat mengubah perasaan yang sifatnya abstrak dan sulit dipahami menjadi kalimat-kalimat imajinatif yang indah.

Jika tidak berusaha untuk mengerti dalam cara yang bervariasi, seseorang tidak bisa dianggap sebagai pembaca yang baik. Berdasarkan pemikiran itu penulis akan menelaah kumpulan puisi yang ada di kumpulan puisi *Kokin Wakashuu* (古今和歌集) untuk penulisan skripsi ini, karena di dalam kumpulan puisi tersebut

terdapat macam-macam puisi cinta yang menggambarkan masalah cinta pada zaman Heian.

Salah satu contoh puisi cinta yang digambarkan pada zaman Heian adalah sebagai berikut :

「^{すみ}住のえの^{まつ}まつほどひさになりぬればあしたづのねになかぬ^ひ日はなし」

かねみのおうきみ

(799)

Terjemahan Jepang modern :

「あの人を待つ間が久しいのは^{すみのえ}住江の^{まつ}松の久しさと同じこと。私は^{つる}鶴と^{どうよう}同様に^{こえ}声をたてて^な泣かぬ日とてはないのだ。」

“Lamanya waktu menunggu orang itu sama seperti lamanya (masa hidup) pohon pinus Suminoe. Saya menangis seperti burung crane, yang tiada seharipun tanpa menangis.”

Dalam puisi diatas dapat terlihat bahwa penyair sedang menyiratkan bagaimana ia menggambarkan cinta yang mempunyai unsur kerinduan kepada kekasihnya dalam waktu yang cukup lama dan dapat dilihat pada kata “久しい” *hisashi* yang diartikan sebagai lama, lalu pada “住江の松の久しさ” *suminoe no matsu no hisashisa* yang diartikan sebagai lamanya (masa hidup) pohon pinus yang bisa dibayangkan bahwa pohon tersebut mempunyai umur yang cukup lama sehingga penyair menggunakan bahasa kiasan untuk memberikan efek imajinatif kepada para pembaca yang membaca puisi tersebut.

Dengan menganalisis karya sastra tersebut penulis merasa tertarik untuk memahami perasaan cinta pada kumpulan puisi *Kokin Wakashuu*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dalam kumpulan puisi *Kokin Wakashuu* (古今和歌集) terdapat bermacam-macam tema, yaitu musim, cinta, dan lain-lain. Salah satu tema dari kumpulan *Kokin Wakashuu*, yakni tema cinta akan menjadi bahan yang penulis analisis untuk mengetahui penggambaran perasaan cinta pada zaman Heian.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada puisi *Kokin Wakashuu* yang bertemakan cinta. Sebagai alat dalam mencari gambaran cinta dalam *waka* yang akan dianalisis, penulis menggunakan teori “Empat Arti Puisi”² Dalam penelitian ini gambaran cinta akan dibagi menjadi dua tema yaitu, tema kerinduan dan kesedihan dengan menganalisis 20 *waka* dari kumpulan puisi *Kokin Wakashuu*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana para penyair menggambarkan perasaan cinta pada puisi dalam kumpulan *Kokin Wakashuu*?
2. Bagaimana penggambaran cinta pada zaman Heian dalam kumpulan puisi *Kokin Wakashuu* dengan menggunakan teori Empat Arti Puisi?

² Teori “Empat Arti Puisi” adalah teori yang menggunakan empat pertanyaan untuk memahami makna dalam puisi (lih hal.9)

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk memahami perasaan cinta penyair pada kumpulan puisi *Kokin Wakashuu*.
2. Untuk memahami penggambaran cinta pada zaman Heian dalam kumpulan puisi *Kokin Wakashuu* dengan menggunakan teori Empat Arti Puisi.

1.6 Landasan Teori

Teori berasal dari kata *theoria* (bahasa latin). Teori bukanlah alat yang siap pakai, tetapi justru teori memberikan berbagai kemudahan untuk memahami objek yang diteliti. Menurut Fokkema dan Kunne-Ibsch (Ratna, Nyoman Kutha. 2004 : 3), penelitian terhadap karya sastra pada umumnya memanfaatkan teori-teori yang sudah ada. Teori adalah alat yang melaluinya suatu penelitian dapat dilakukan secara lebih maksimal.

Penulis akan menggunakan teori Empat Arti Puisi yang dikemukakan oleh L.A. Richards (1929) dalam buku yang berjudul *Apresiasi Kesusastraan* (Jakob Sumardjo & Saini K.M. 1994 : 130). Teori ini disajikan dalam empat bentuk pertanyaan, yaitu :

1. Apakah yang dipikirkan penyair? Bagaimana pendapat penyair tentang pokok yang dipikirkan itu?
2. Bagaimanakah perasaan penyair ketika ia berhadapan dan memikirkan pokok yang dihadapinya itu?

3. Dalam cara bagaimanakah penyair mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaannya itu? Hubungan macam apa yang diciptakan penyair dengan pembaca yang mempengaruhi cara dan nada bicara?
4. Apa yang diinginkan penyair terjadi pada pembaca setelah pembaca membaca karyanya.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin menggunakan teori Empat Arti Puisi yang memandang karya sastra sebagai data analisis dari pikiran dan perasaan penyair, melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan gambaran cinta dalam karya sastra, tidak hanya menguraikan tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan objek yang akan diteliti dengan sumber data tertulis (teks). Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Metode mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan dan internet.

1.8 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembelajar bahasa Jepang. Secara teoritis dan praktis, penelitian ini juga dapat membantu para pembelajar bahasa Jepang dalam memahami makna-makna yang tersirat pada kumpulan puisi *Kokin Wakashuu* sehingga dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam bidang sastra yang akan menganalisis puisi *waka* dengan menggunakan teori “Empat Arti Puisi.”

1.9 Sistematika Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II KESUSASTRAAN ZAMAN HEIAN DAN *KOKIN WAKASHUU*

Berisikan pembahasan tentang latar belakang kesusastraan Jepang, Kesusastraan zaman Heian dan *Kokin Wakashuu*.

BAB III ANALISIS PENGGAMBARAN CINTA DALAM KUMPULAN *KOKIN WAKASHUU* MENGGUNAKAN TEORI “EMPAT ARTI PUISI”

Berisikan pembahasan tentang penjelasan teori Empat Arti Puisi, cinta dan menganalisis tema kerinduan dan kesedihan dalam kumpulan puisi *Kokin Wakashuu* menggunakan teori Empat Arti Puisi.

BAB IV KESIMPULAN

Merupakan bagian penutup dari keseluruhan skripsi yang di dalamnya berisi kesimpulan dari analisis pada bab sebelumnya.